

Faktor-Faktor Istimewa Donald Trump dalam Kebijakan Abraham Accords

ABSTRACT

The Middle East is a region that often faces various conflicts in the region. The United States as one of the superpowers spreads its hegemonic influence in the region. The US began formulating its foreign policy during the administration of President Harry S. Truman after the Second World War until now, namely during the administration of President Joseph R. Biden. The Abraham Accords policy is a policy that has been implemented to date and was initiated by President Donald Trump in 2020. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis to describe the Abraham Accords and analyze Trump's idiosyncratic factors in the Abraham Accords policy. The results of this study show that the Abraham Accords can be realized through the influence of several Trump idiosyncratic factors, such as the early career experience as a businessman, the key life transition when Trump entered the military academy, the role of Trump's mentor, namely Roy Cohn, the foundation of Trump's dream, namely Fred Trump who gave a lot of influence in his life, and a psychologically important problem, namely narcissistic personality. Each of Trump's idiosyncratic factors directed through their respective influences and characteristics that Trump initiated the Abraham Accords as an effort to realize peace in the Middle East.

Keywords: *Abraham Accords, Donald Trump, Idiosyncratic, United States*

ABSTRAK

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang seringkali menghadapi berbagai konflik di kawasan. Amerika Serikat sebagai salah satu negara adidaya menyebarkan pengaruh hegemoninya pada kawasan tersebut. AS mulai merumuskan kebijakan luar negerinya pada masa administrasi Presiden Harry S. Truman pascaperang dunia kedua sampai dengan sekarang, yakni pada masa pemerintahan Presiden Joseph R. Biden. Adapun kebijakan Abraham Accords merupakan kebijakan yang diterapkan hingga saat ini dan diinisiasikan oleh Presiden Donald Trump pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan Abraham Accords dan analisis faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan Abraham Accords. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Abraham Accords dapat diwujudkan melalui pengaruh beberapa faktor idiosinkratik Trump, seperti pengalaman awal karier sebagai pebisnis, transisi kunci kehidupan saat Trump masuk akademi militer, peran mentor Trump, yakni Roy Cohn, landasan impian Trump, yakni Fred Trump yang memberikan banyak pengaruh dalam hidupnya, dan masalah yang penting secara psikologis, yakni kepribadian narsistik. Tiap-tiap faktor idiosinkratik Trump mengarahkan melalui pengaruh dan karakteristiknya masing-masing sehingga Trump menginisiasikan Abraham Accords sebagai upaya mewujudkan perdamaian di Timur Tengah.

Kata Kunci: Perjanjian Abraham, Donald Trump, Idiosinkratik, Amerika Serikat

PENDAHULUAN

Dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional, aktor yang memiliki peranan dalam menjamin keberlangsungan hidup warga negaranya adalah negara (Hudson, 2005). Kesejahteraan hidup warga negara merupakan dasar bagi suatu negara dalam memiliki kepentingan. Oleh karena itu, negara melakukan upaya di dalam dan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam konteks disiplin ilmu Hubungan Internasional, salah satu cara negara untuk dapat mencapai kepentingannya yaitu dengan melakukan hubungan diplomatik dengan negara lain yang di mana dapat terdapat dinamika karena adanya aksi dan reaksi antarnegara yang terlibat dalam menjalin hubungan diplomatik. Maka dari itu, setiap negara berupaya untuk dapat memiliki peranan penting dalam hubungan diplomatik agar dapat memberi pengaruhnya terhadap dinamika pada saat terjadi interaksi antara negara satu dengan negara lainnya.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang sangat aktif dalam melakukan hubungan diplomatik dalam upaya untuk dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Langkah awal sebelum melaksanakan hubungan diplomatik, AS tentu meformulasikan kebijakan politik yang dianggap strategis dan menguntungkan berdasarkan kebutuhan dalam negeri untuk dapat mencapai kepentingan nasionalnya (Anshary, 2021). Dalam hal merumuskan kebijakan politik, AS ingin kebijakan luar negeri memberikan dampak pada pengaruh hegemoninya dalam dunia internasional. Hal ini yang menjadikan AS sebagai negara yang memiliki julukan sebagai negara *super power* karena memiliki pengaruh hegemoni yang besar dalam dunia internasional. Oleh karena itu, AS memainkan peranannya dengan memberikan pengaruh hampir dalam segala bidang, mulai dari politik, militer, ekonomi, budaya, sosial, dan bidang lainnya.

AS aktif dalam memberikan pengaruh hegemoninya dalam kawasan Timur Tengah dengan merumuskan kebijakan luar negerinya terhadap kawasan tersebut mulai dari masa pemerintahan Truman hingga pemerintahan saat ini yang dipimpin oleh Biden. Pada masa administrasi Truman yang berlangsung saat Perang Dunia II, AS menempatkan pasukannya di Iran untuk menjaga minyak Iran dan membantu mentransfer pasukan militer ke Uni Soviet. Selain itu, melalui Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), Truman menguatkan hubungan diplomatik dengan Mohammed Reza Shah Pahlavi, Shah Iran dan Turki. Pada tahun 1947 Truman juga menyetujui menyerahkan 57% tanah untuk Israel dan 43% kepada Palestina. Selanjutnya, pada masa pemerintahan George HW Bush, Amerika Serikat meluncurkan *Operasi Desert Shield*, dimana dalam operasi ini pasukan AS melakukan upaya mempertahankan diri dari adanya kemungkinan invasi oleh Irak dengan ditempatkan di Arab Saudi. Setelah itu Bush mengganti strategi dari *Operasi Desert Shield* menjadi Operasi Badai Gurun di mana kebijakan yang sebelumnya membantu Arab Saudi menjadi upaya untuk membuat Irak mundur dari Kuwait. Selanjutnya pada masa pemerintahan Obama, AS melakukan peperangan dengan beberapa negara di Timur Tengah, seperti di Libya di mana AS bersama dengan NATO menggulingkan Qaddafi, lalu di Irak, AS mengirimkan pasukan udara untuk menyerang ISIS dan tentara Suriah (Bas, 2004). Selanjutnya pada masa pemerintahan Trump, di mana Trump menjadi inisiator dalam *Abraham Accords* dalam upaya menormalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Melalui kebijakan luar negeri pemerintahan AS terhadap Timur Tengah dari masa pemerintahan Truman hingga masa pemerintahan Biden terdapat perbedaan perilaku pada setiap periode kepemimpinan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari kepribadian pemimpin dalam hal merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara. Setiap manusia memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda, begitu pula dengan presiden yang menjadi pemimpin suatu negara. Perbedaan kepribadian pemimpin negara

dapat terlihat dari *interest* dan tindakan yang diambil dalam mengambil keputusan kebijakan negara. Oleh karena itu, setiap periode pemerintahan presiden AS memiliki cara pandang, *interest*, dan gaya kepemimpinan yang berbeda sehingga memberikan pengaruh yang berbeda.

Pada masa kepemimpinan Trump memiliki komitmen untuk dapat mewujudkan perdamaian di Timur Tengah dengan membuat kesepakatan *Abraham Accords*. Tanggal 13 Agustus 2020 merupakan hari pengesahan *Abraham Accords* yang di mana perjanjian ini disahkan dan diumumkan oleh Trump yang menjabat sebagai presiden AS pada saat itu. Setelah itu, pada tanggal 15 September 2020 perwakilan dari masing-masing negara yang terlibat dalam *Abraham Accords* melakukan penandatanganan perjanjian yang dilaksanakan di Gedung Putih, AS (Bonasir, 2020). Pada saat penandatanganan perjanjian, Israel diwakili oleh Benjamin Netanyahu, Perdana Menteri Israel yang menjabat pada saat itu, Abdullah bin Zayed Al Nahyan yang memegang jabatan sebagai Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab pada saat itu dan Abdullatif bin Rashid Al Zayani yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Bahrain pada saat itu. Melalui penandatanganan perjanjian ini hubungan diplomatik terdapat perjanjian legal dan hal ini dapat terwujud berkat hubungan yang sudah terjalin sejak lama. Selanjutnya, terdapat Sudan dan Maroko yang ikut bergabung dalam *Abraham Accords*.

Peneliti melihat isu ini menjadi penting untuk dianalisis atas dua alasan. Pertama, terdapat *gap*, di mana terjadi perubahan sikap dan pendekatan AS di kawasan Timur Tengah dibawah kepemimpinan Trump dengan melakukan inisiasi untuk mewujudkan perdamaian di kawasan Timur Tengah melalui *Abraham Accords*. Sebelum kepemimpinan Trump, AS terlibat dalam upaya perdamaian di Timur Tengah dengan berfokus pada negara-negara yang terlibat konflik, seperti *Camp David Accords* (Perjanjian perdamaian antara Israel dengan Mesir) dan *The Oslo Accords* (Upaya perdamaian Israel dengan Palestina). Hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan Trump dalam menginisiasikan *Abraham Accords* dimana ia ingin mewujudkan perdamaian dengan skala yang lebih luas, yaitu satu

kawasan Timur Tengah. Perjanjian tersebut ditujukan oleh seluruh negara di Timur Tengah baik yang sedang terlibat konflik, maupun yang tidak terlibat konflik untuk bergabung dan menjadikan *Abraham Accords* sebagai landasan bersama terhadap negara-negara yang bergabung untuk bekerja sama di berbagai tingkat guna mencapai keuntungan terbaik bagi negara dan rakyat. Kedua, perilaku negara juga dapat dilihat dari karakter pemimpin negara tersebut sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh apa kontribusi pengaruh gaya kepemimpinan Trump terhadap *Abraham Accords*. Terlebih, upaya pemulihan hubungan diplomatik Israel dengan berbagai negara di kawasan Timur Tengah yang sampai sekarang masih berlangsung sehingga penelitian ini memenuhi unsur *novelty*.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan dengan tujuan dapat memberikan gambaran secara umum dan utuh, serta mendalam terkait fenomena sosial dan beragam fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan disajikan secara rinci, dan dapat dipahami sifat, ciri, karakter, dan modelnya secara komprehensif. Menurut Sandelowski, penelitian kualitatif merupakan istilah umum untuk serangkaian perilaku dan strategi dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana manusia dapat memahami, mengalami, menginterpretasikan, dan menghasilkan dunia sosial dengan melakukan penyelidikan (Sandelowski, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis faktor idiosinkratik Donald Trump dalam *Abraham Accords*.

Peneliti menggunakan beberapa data yang berasal dari buku biografi Trump yang berjudul "*The Making of Donald Trump*" yang ditulis oleh David Cay Johnston (Johnston, 2016) dan buku berjudul "*Talking Donald Trump : A Sociolinguistic Study of Style, Metadiscourse, and Political*

Identity” yang di mana melalui buku tersebut peneliti akan memperoleh data perjalanan karier Donald Trump (Johnston, 2016). Buku karya Mary L. Trump yang berjudul : “*Too Much and Never Enough: How My Family Created The World’s Most Dangerous Man*” dimana buku ini ditulis oleh seorang psikolog klinis yang juga merupakan keponakan Trump (Trump M. L., 2020). Melalui buku ini peneliti akan memperoleh data masalah yang menonjol secara psikologis Trump. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari sejumlah buku autobiografi Trump, seperti “*The Art of The Deal*”, “*Trump: The America We Deserve*”, “*Never Give Up: How I Turned My Biggest Challenges Into Success*” dan buku autobiografi Trump lainnya yang membantu dalam memperoleh data untuk keperluan penelitian ini. Selanjutnya peneliti memperoleh data melalui situs resmi Departemen Luar Negeri AS perihal *Abraham Accords*, dan media berita daring seperti, BBC, CNN, *New York Times Magazine*, serta *The Washington Post* untuk memperoleh data dalam menunjang kebutuhan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Abraham Accords

Pasca-Perang Dunia 1 berakhir, sejumlah negara Eropa sebagai pemenang perang melakukan pembagian wilayah dalam upaya membentuk negara-negara baru di bawah Liga Bangsa-Bangsa setelah pembubaran Kesultanan Utsmaniyah (Gil-Har, 2000). Wilayah Timur Tengah dibagi di mana Inggris mendapatkan wilayah Palestina dan Mesopotamia, sedangkan Perancis mendapatkan wilayah Suriah. Sejumlah negara pada kawasan tersebut pada akhirnya dapat mencapai kemerdekaan, seperti Suriah yang mendapatkan kemerdekaannya pada 24 Oktober 1945 sebagai Republik Parlementer (Gil-Har, 2000). Namun, hingga saat ini terdapat negara yang belum mencapai kemerdekaannya, seperti yang dialami oleh Palestina. Hal ini disebabkan oleh konflik geopolitik yang menimbulkan

konflik berkepanjangan di kawasan tersebut hingga menjadi sorotan oleh masyarakat internasional.

Palestina telah di bawah pemerintah Inggris sejak pasca Perang Dunia 1 dan pada saat itu terjadi imigrasi Yahudi ke wilayah tersebut yang jumlahnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini ditimbulkan oleh dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November 1917 di mana deklarasi tersebut merupakan pernyataan Inggris mengindahkan “pembentukan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di wilayah Palestina (Zeidan, 2024). Deklarasi tersebut mendapatkan pertentangan bagi Palestina dan Arab, namun mendapatkan dukungan oleh banyak orang Yahudi di seluruh dunia. Sekutu mendukung Deklarasi Balfour dan terdapat mandat Inggris atas Palestina menghasilkan persetujuan resmi oleh Liga Bangsa-Bangsa yang pada saat itu baru dibentuk pada 24 Juli 1922. Pemerintah Inggris mengubah kebijakannya pada tahun 1939 dalam Buku Putih di mana terdapat rekomendasi pembatasan 75.000 imigran dan berakhirnya imigrasi pada tahun 1944, dalam catatan kecuali jika Palestina dan Arab setuju imigrasi dilanjutkan (Zeidan, 2024).

Pada tahun 1947, akibat dampak dari Perang Dunia 2, Inggris memutuskan untuk menarik diri dari Timur Tengah dan menyerahkan masalah Palestina yang menyebabkan ketegangan antara orang Arab dengan Yahudi kepada PBB (McKenna, 2011). Setelah itu, pada 14 Mei 1948 Israel secara resmi mendeklarasikan berdiri sebagai negara melalui David Ben-Gurion yang saat itu menjabat sebagai Ketua Komunitas Yahudi di Palestina. Adapun respons negatif negara-negara Arab setelah mengetahui deklarasi Israel sebagai negara baru berdiri, negara-negara Arab tidak memberikan pengakuan diplomatik terhadap Israel. Setelah tiga dekade berdiri sebagai sebuah negara, Israel sulit dalam menjalin relasi yang baik dengan setiap negara yang ada di kawasan Timur Tengah dan terlibat peperangan dengan negara-negara tetangga, seperti peristiwa yang terjadi pada tahun 1967, yaitu Perang Enam Hari dan peristiwa Perang Yom Kippur yang terjadi pada tahun 1973. Sementara itu, Israel pertama kali melakukan perdamaian di kawasan tersebut dengan Mesir pada tanggal 26

Maret 1979 yang penandatanganan tersebut dilakukan di Gedung Putih. Setelah itu, Israel kembali melakukan perdamaian pada tanggal 26 Oktober 1994 dengan Yordania dimana penandatanganan tersebut dihadiri langsung oleh Presiden AS Bill Clinton di dekat perbatasan Israel-Yordania.

Trump bersama istrinya melakukan kunjungan ke Irak pada tahun 2018 dan mengumumkan akan menarik pasukan AS yang ada di Suriah. Namun, tidak ada penarikan pasukan di Irak karena keinginan Trump ingin membuat pangkalan militer di Irak (Hidayat, 2018). Sebelum itu, pada tahun 2017 Trump mendukung Israel dalam pendirian pemukiman di Tepi Barat dan Yerusalem Timur. Trump juga menjadikan Yerusalem sebagai ibukota Israel dan memindahkan Kedutaan Besar AS dari Tel Aviv ke Yerusalem, serta memproklamasikan Dataran Tinggi Golan sebagai milik Israel. Pada bulan Januari 2020 melalui konferensi pers bersama Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, Trump mengumumkan rencana perdamaian untuk kawasan Timur Tengah. Trump menjadi inisiator dalam *Abraham Accords* dalam upaya menormalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Dalam proses merealisasikan rencana proposal perdamaian yang diinisiasikan oleh Trump, adapun proses negosiasi antara AS dengan UEA, Maroko, Bahrain, dan Sudan sehingga masing-masing pihak mencapai kesepakatan. UEA merupakan negara pertama yang melakukan negosiasi dengan AS dimana sebagai kedua negara tersebut mencapai kesepakatan dengan adanya kerja sama diplomatik, perdagangan, keamanan, dan juga termasuk kesepakatan dengan Israel dengan ditundanya rencana ekspansi wilayah West Bank oleh Israel, serta mengizinkan warga UEA untuk melakukan ibadah di Masjid Al-Aqsa (Lantang & Purnama, 2023). Setelah itu, negara kedua yang mencapai kesepakatan untuk bergabung dalam *Abraham Accords* adalah Bahrain. Keuntungan yang diperoleh Bahrain melalui perjanjian ini adalah memperkuat bidang keamanan dan militer dengan meningkatkan kapasitas teknologi. Kesepakatan Bahrain dengan AS dan Israel dapat tercapai karena persamaan persepsi perihal hegemoni Iran di Timur Tengah yang semakin luas dan tidak dapat dikendalikan sehingga

Bahrain menggunakan normalisasi ini untuk melindungi diri dari ancaman Iran di kawasan tersebut (Lantang & Purnama, 2023).

Selanjutnya, negara ketiga yang bergabung dalam *Abraham Accords* adalah Maroko. Kesepakatan antara Maroko dengan AS dan Israel tercapai dengan kedaulatan penuh yang Maroko peroleh atas wilayah Sahara Barat dan AS, Yordania, Bahrain, serta UEA akan membuka kantor Konsulat di Sahara Barat. Selain itu, AS juga berjanji akan melakukan investasi untuk pembangunan di Maroko dan memasok drone dan senjata presisi lainnya (Khaerunnisa, Anam, & Wahyuddin, 2023). Setelah itu, Sudan menjadi negara terakhir yang menandatangani *Abraham Accords* dengan mencapai kesepakatan dengan AS dan Israel. Keuntungan yang diperoleh Sudan dengan kesepakatan tersebut adalah mendapatkan bantuan kemanusiaan dari AS, 4000 ton gandum untuk menangani krisis pangan yang dialami Bahrain, mengirimkan delegasi pengusaha dalam merencanakan peluang investasi di negara tersebut, dan pencabutan Sudan dalam daftar *State Sponsor of Terrorism List* (Lantang & Purnama, 2023).

Isi Abraham Accords

Melalui isi Abraham Accords yang terlampir, peneliti mengintepretasikan makna dari setiap kalimat yang ada dalam *Abraham Accords*. Adapun kalimat pertama dalam *Abraham Accords* berisi, “*The Abraham Accords Declaration: We, the undersigned, recognize the importance of maintaining and strengthening peace in the Middle East and around the world based on mutual understanding and coexistence, as well as respect for human dignity and freedom, including religious freedom*”. Berdasarkan isi dari kalimat pertama *Abraham Accords*, peneliti menafsirkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam penandatanganan *Abraham Accords*, dalam hal ini yang dimaksud adalah Uni Emirat Arab, Bahrain, Israel, Maroko, dan Sudan memiliki kesadaran dan komitmen terkait mewujudkan perdamaian di seluruh dunia termasuk kawasan Timur Tengah. Dasar dari komitmen tersebut berdasarkan saling pengertian dan

hidup berdampingan, serta menghormati martabat dan kebebasan manusia, termasuk kebebasan beragama. Selanjutnya kalimat kedua dalam *Abraham Accords* berisi “*We encourage efforts to promote interfaith and intercultural dialogue to advance a culture of peace among the three Abrahamic religions and all humanity*”. Berdasarkan kalimat tersebut, peneliti menafsirkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dan menandatangani *Abraham Accords* berupaya untuk memajukan budaya perdamaian dengan mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya di antara tiga agama *Abrahamic* dan seluruh umat manusia.

Kalimat ketiga dalam *Abraham Accords* berisi “*We believe that the best way to address challenges is through cooperation and dialogue and that developing friendly relations among States advances the interests of lasting peace in the Middle East and around the world*”. Melalui kalimat tersebut, peneliti menafsirkan bahwa hal ini berkaitan dengan eksistensi aliansi yang ada di kawasan Timur Tengah, seperti Iran dan kelompok bersenjata non-negara, serta blok negara-negara Arab yang dipimpin oleh Arab Saudi dimana keberadaan aliansi tersebut menyebabkan adanya ketegangan di kawasan (Cueto, 2024). Oleh karena itu melalui kalimat ketiga *Abraham Accords*, dapat dilihat bahwa pihak-pihak yang menyetujui *Abraham Accords* memandang dialog dan kerja sama adalah kunci keberhasilan untuk dapat mengatasi masalah. Berikutnya kalimat keempat dalam *Abraham Accords* berisi “*We seek tolerance and respect for every person in order to make this world a place where all can enjoy a life of dignity and hope, no matter their race, faith or ethnicity*”. Peneliti menafsirkan makna dari kalimat keempat ini bahwa pihak-pihak yang menyetujui *Abraham Accords* berkomitmen agar semua orang dapat menikmati kehidupan yang bermartabat dan penuh harapan, tanpa memandang suku, ras, agama, dan etnis. Hal ini berkaitan dengan kondisi di Timur Tengah dimana terdapat konflik etnis seperti yang terjadi antara Israel dan Arab atau konflik Israel dan Palestina yang merupakan konflik masyarakat.

Kalimat kelima *Abraham Accords* berbunyi “*We support science, art, medicine, and commerce to inspire humankind, maximize human potential and bring nations closer together*”. Peneliti menafsirkan kalimat ini sebagai upaya nyata yang akan dilakukan oleh negara-negara yang tergabung dalam *Abraham Accords* untuk mewujudkan perdamaian dengan melakukan kerja sama dan kolaborasi di berbagai bidang, seperti pendidikan, seni, kesehatan, dan perdagangan (Andupura, 2023). Berikutnya kalimat keenam yang tertulis di *Abraham Accords* berisi “*We seek to end radicalization and conflict to provide all children a better future*”. Kalimat keenam ini berhubungan dengan eksistensi radikalisme agama Islam yang terjadi di Timur Tengah. ISIS dan Al-Qaeda merupakan kelompok yang melakukan aktivitas teroris sebagai simbol radikalisme. Oleh karena itu, kalimat keenam ini merupakan komitmen negara-negara yang tergabung dalam *Abraham Accords* dalam upaya menghentikan radikalisme yang ada di Timur Tengah untuk menyediakan masa depan yang baik untuk seluruh anak (Cueto, 2024).

Kalimat ketujuh dalam *Abraham Accords* berisi “*We pursue a vision of peace, security, prosperity in the Middle East and around the world*”. Melalui kalimat ini, peneliti menafsirkan bahwa negara-negara yang tergabung dalam *Abraham Accords* tidak memiliki kepentingan lain selain untuk berusaha mewujudkan perdamaian, keamanan, dan kemakmuran di Timur Tengah dan di seluruh dunia. Selanjutnya merupakan kalimat kedelapan yang tertulis dalam dokumen *Abraham Accords* yang berisi “*In this spirit, we warmly welcome and are encouraged by the progress already made in establishing diplomatic relations between Israel and its neighbors in the region under the principles of the Abraham Accords*”. Kalimat ini menunjukkan sikap terbuka dan mengundang agar negara-negara yang ada di kawasan Timur Tengah untuk ikut bergabung dalam *Abraham Accords*. Selain itu, terdapat penekanan akan kemajuan yang dirasakan setelah melakukan normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan negara-negara yang telah sepakat dengan *Abraham Accords*. Salah satu contoh kemajuan yang dimaksud adalah kerja sama di bidang

militer dimana Bahrain dan Uni Emirat Arab melakukan latihan militer gabungan dengan Israel melalui koordinasi AS pada tahun 2021 (Andupura, 2023).

Selanjutnya adalah kalimat terakhir yang tersaji dalam dokumen *Abraham Accords* yang berisi “*We are encouraged by the ongoing efforts to consolidate and expand such friendly relations based on shared interests and a shared commitment to a better future*”. Peneliti menafsirkan kalimat penutup *Abraham Accords* sebagai pernyataan dari negara-negara yang tergabung dalam perjanjian tersebut untuk mendorong negara-negara lain yang belum menyepakati *Abraham Accords* agar bergabung dan melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. *Abraham Accords* dibuat sebagai upaya berkelanjutan untuk menciptakan perdamaian demi masa depan yang lebih baik. Negara-negara yang tergabung dalam *Abraham Accords* berharap agar banyak negara lain ikut bergabung sehingga memperluas pengaruhnya dengan memiliki kepentingan dan komitmen yang sama. Hal ini guna dapat memperkuat distribusi kekuatan di kawasan sehingga dapat mewujudkan perdamaian dengan prinsip-prinsip *Abraham Accords* (Andupura, 2023).

Faktor Idiosinkratik Donald Trump

Pengalaman Awal Karier

Pengalaman awal karier Trump dimulai ketika ia menyelesaikan kuliah dimana Trump berkerja untuk perusahaan ayahnya yang bergerak di bidang *real estate*. Peran Trump dalam perusahaan ayahnya adalah mengembangkan apartemen untuk kelas menengah yang lokasinya di wilayah terluar kota New York yang diperkirakan terdapat 10.000-22.000 unit. Pada tahun 1974 Trump menjadi Presiden pada perusahaan milik ayahnya dan memberi nama *Trump Organization*. Trump memperluas skala bisnis ayahnya dimana ia mengganti fokus geografisnya ke Manhattan dan kemudian ke Atlantic City, New Jersey dengan melakukan investasi pada hotel mewah dan properti perumahan (Duignan, 2024). Terdapat

beberapa proyek Trump pada masa itu, antara lain Hotel Grand Hyatt tahun 1980, Trump Tower tahun 1983, perumahan Trump Plaza tahun 1984, dan kompleks perumahan mewah Trump Parc tahun 1986. Dalam mengeksekusi proyek tersebut, Trump sangat mengandalkan bantuan dari ayahnya, berupa pinjaman, hadiah, hingga koneksi politik ayahnya di Kota New York (Duignan, 2024). Nilai-nilai sebagai pengusaha didapatkan Trump saat ia memulai karier sebagai pebisnis.

Selain itu, Trump tidak hanya berkarier sebagai pebisnis di industri *real estate*, tetapi juga berkarier di industri hiburan. Trump berkarier di industri hiburan dengan memulai sebagai pembawa acara pada acara televisi *reality show* “*The Apprentice*”. Trump berhasil menjadi pembawa acara TV dan pada saat itu Trump juga memiliki bisnis di industri hiburan dengan mengadakan kontes kecantikan dari tahun 1996 hingga 2015, di antaranya ada Miss Universe dan Miss USA (Onion, Sullivan, Mullen, & Zapata, 2023). Oleh karena itu, Trump memasuki industri hiburan tidak hanya sebagai pembawa acara, tetapi juga masuk sebagai pebisnis. Melalui kariernya di industri hiburan membuat popularitas Trump semakin dikenal tidak hanya di AS, tetapi di seluruh dunia.

Berdasarkan faktor pengalaman awal karier Trump, peneliti menyimpulkan bahwa faktor tersebut membentuk perilaku politik Trump yang memiliki kepemimpinan yang berani mengambil keputusan dan memiliki nilai adaptasi yang dapat dilihat dari pengalaman kariernya ketika mulai bekerja di perusahaan ayahnya hingga memiliki karier di dunia *entertainment*. Hal tersebut tidak memiliki korelasi secara spesifik terkait dengan *Abraham Accords* atau isu yang ada di Timur Tengah. Namun, peneliti melihat bahwa Trump mampu merancang dan mengeksekusi, serta meyakinkan UEA, Bahrain, Maroko, dan Sudan untuk bergabung dalam perjanjian tersebut merupakan hasil dari pengaruh faktor pengalaman awal karier Trump yang memperoleh nilai kepemimpinan dan adaptasi. Dalam karier bisnisnya, Trump mengelola suatu organisasi dan melakukan pendekatan dalam rekan bisnis, *stakeholder* atau pihak eksternal dalam menjalin kerja sama untuk dapat mencapai tujuannya. Hal yang serupa

dilakukan Trump dalam merealisasikan *Abraham Accords* dimana Trump melakukan berbagai pendekatan dengan negara-negara Arab di Timur Tengah untuk menerima proposal perdamaian yang dirancang olehnya dan kemampuan kepemimpinan dan adaptasi yang dimiliki oleh Trump yang membuat *Abraham Accords* berhasil direalisasikan dengan sepakatnya UEA, Bahrain, Maroko, dan Sudan untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.

Transisi Kunci Kehidupan

Trump mengalami beberapa transisi kunci dalam kehidupannya. Perjalanan hidup Trump mengalami transisi penting yang membentuk karakter dan cara pandang hidupnya. Transisi kehidupan Trump dimulai dari saat Trump menempuh pendidikan di sekolah swasta dimana ayahnya sendiri merupakan dewan pengawas di sekolah tersebut lalu dipindahkan ke Akademi Militer. Pengalaman Trump selama di Akademi Militer menjadikan Trump sebagai pribadi yang mengendalikan orang lain. Melalui sumber video dokumenter *Frontline's "The Choice 2020: Trump vs Biden"* bahwa melalui pengalaman sekolah lima tahun mengajarkan Trump cara menindas orang lain.

Selain itu, pada tahun seniornya saat menjabat sebagai kapten, terdapat pernyataan dari beberapa mantan sekolahnya mengatakan bahwa keadaan menjadi tidak dapat dikendalikan pada saat kepemimpinan Trump. Selain itu juga, Gwenda Blair yang merupakan penulis film dokumenter *"The Trump's"* menyatakan bahwa daya saing menjadi faktor pendorong Trump pada masa sekolah. Oleh karena itu, melalui pengalaman transisi kehidupan Trump pada masa sekolah memberikan pemahaman baru kepada Trump akan sikap kepemimpinan dengan ia menjabat sebagai kapten. Namun, peneliti menemukan bahwa Trump memiliki sikap daya saing yang tinggi dan mendominasi orang lain.

Faktor transisi kunci kehidupan Trump yang dominan berdasarkan analisis peneliti adalah ketika Trump memperoleh cara menindas atau

mendominasi orang lain yang disebabkan oleh faktor daya saing. Korelasi faktor tersebut dengan *Abraham Accords* adalah perilaku Trump tersebut relevan dengan merealisasikan *Abraham Accords* menyebabkan melemahnya pengaruh Iran di kawasan tersebut. Trump melihat Iran sebagai ancaman di Timur Tengah dan didorong dengan faktor daya saing yang memengaruhi Trump untuk dapat mendominasi Iran di kawasan tersebut. Dengan bergabungnya negara-negara Arab di kawasan tersebut dapat meningkatkan pengaruh AS sebagai inisiator *Abraham Accords* dan mampu mendukung Israel untuk memperoleh pengakuan diplomatik di kawasan tersebut. Peneliti melihat hal tersebut relevan dengan perilaku mendominasi orang lain dimana lemahnya pengaruh Iran akan membuat pengaruh AS dominan di kawasan Timur Tengah.

Peran Mentor

Trump memiliki mentor yang memiliki kontribusi penting dalam perjalanan karier politiknya. Mentor Trump adalah Roy Cohn yang merupakan seorang pengacara ternama di AS dan tokoh besar di bidang politik dan budaya AS. Cohn berasal dari keluarga Yahudi dan dikenal membantu Trump dalam perjalanan karier politik hingga menjadi Presiden AS. Hubungan Cohn dengan Trump mulai terjalin pada tahun 1970-an saat Trump dan ayahnya digugat oleh pemerintah AS terkait dengan dugaan diskriminasi terhadap penyewa kulit hitam di apartemen yang mereka kelola. Trump menuntut kembali Departemen Kehakiman AS dan kasus ini diselesaikan. Selesaiannya kasus tersebut menandakan dimulainya formula litigasi yang berkontribusi dalam memastikan perjalanan karier Trump di bidang bisnis dan politik (James, 2024).

Pada tahun 2016 terdapat sebuah artikel di Washington Post yang berisi tentang pengaruh Cohn berjudul "*The man who showed Donald Trump how to exploit power and instill fear*" yang diterbitkan pada masa kampanye pemilu AS (Jr & Boburg, 2016). Dalam artikel tersebut dijelaskan latar belakang Roy Cohn hingga bagaimana hubungan antara Roy Cohn

dengan Trump. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa Cohn memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Trump mulai dari dipercaya mengurus urusan pribadi Trump, contoh seperti perjanjian pra-nikah Trump dengan Ivana Zelnickova hingga membantu mengamankan penunjukan saudara perempuan Trump, Maryane Barry, seorang Jaksa Federal berpengalaman di New Jersey ke Pengadilan Distrik AS dengan melobi Edwin Meese III, Staff Senior Gedung Putih (Jr & Boburg, 2016). Selain itu, Cohn juga dikenal sebagai seseorang yang ahli dalam memanipulasi media dan memiliki kebiasaan makan dari piring orang tanpa diundang. Melalui artikel ini juga disimpulkan bahwa Trump mendapatkan ajaran yang diwariskan oleh Cohn, yakni formula sederhana: menyerang, melakukan serangan balik, dan tidak pernah meminta maaf (James, 2024).

Peneliti melihat bahwa pengaruh peran mentor Trump korelasinya dengan *Abraham Accords* dapat dilihat dengan upaya untuk memaksimalkan tekanan untuk Iran sesuai dengan janji kampanye dengan menerapkan “*Maximum Pressure*” pada pemilu AS tahun 2016. Peneliti melihat bahwa agenda AS perihal *Abraham Accords* tidak hanya untuk mewujudkan perdamaian di Timur Tengah, tetapi juga melemahkan pengaruh Iran di kawasan tersebut. Dengan melakukan normalisasi hubungan Israel dengan UEA, Bahrain, Sudan, dan Maroko, AS melemahkan pengaruh Iran di Timur Tengah. Peneliti melihat perilaku Trump secara eksplisit mendominasi Iran dengan berhasil menerapkan *Abraham Accords*. Meskipun pendapat peneliti kontra karena dalam perjanjian tersebut tertulis “*We pursue a vision of peace, security, prosperity in the Middle East and around the world*” yang berarti tidak ada kepentingan lain selain memperjuangkan perdamaian, akan tetapi Trump merupakan yang ahli dalam membangun citra dengan pengalaman yang ia miliki sebagai pebisnis dan *entertainer*. Oleh karena itu, Trump mampu membuat setiap isi dalam *Abraham Accords* tidak bertentangan dengan sikap politik yang ia ambil terhadap Iran.

Landasan Impian

Melalui buku yang ditulis oleh Trump dan Tony Schwartz yang berjudul “*Trump: The Art of The Deal*” bahwa Ayah Trump merupakan adalah orang yang sangat memberikan banyak pengaruh di dalam Trump (Trump & Schwartz, 2005). Ia memaparkan bahwa banyak sekali pelajaran hidup yang diperoleh dari ayahnya, mulai dari menjadi tangguh dalam menghadapi kompleksitas bisnis dan memotivasi orang. Trump juga memperoleh pengaruh dari Fred Trump terkait bagaimana memiliki kompetensi dan efisiensi dengan prinsip “*get in, get it done, get it done right, and get out*” (Trump & Schwartz, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa Trump memegang prinsip dalam menghadapi masalah dengan sikap tanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan benar. Selain itu, Trump merupakan seseorang yang memiliki visi dan mimpi yang lebih tinggi. Trump menjelaskan di dalam bukunya tersebut bahwa ia ingin dikenal lebih dari hanya sebagai anaknya Fred Trump. Hal tersebut yang membuatnya harus keluar dan melakukan ekspansi bisnis ke Manhattan. Melalui pernyataan Trump ini, dapat disimpulkan bahwa nilai dan prinsip yang Trump peroleh dari Fred Trump menjadi landasan dalam perilaku politiknya.

Dalam konteks *Abraham Accords*, perilaku politik Trump menunjukkan tidak terpengaruh oleh kondisi geopolitik yang ada di Timur Tengah. Melalui analisis yang dilakukan peneliti, terdapat data bahwa Trump memang ingin mendukung dan menjaga hubungan dengan Israel. Melalui bukunya yang berjudul “*The America We Deserve*”, Trump menjelaskan bahwa AS perlu menjaga hubungan istimewa dengan negara Israel karena Trump melihat Israel merupakan sekutu demokratis yang stabil di kawasan yang kondisinya penuh ketidakstabilan dan kediktatoran, serta sekutu yang selalu ada untuk AS. Trump juga memandang AS dan Israel harus berdiri kokoh sebagai pilar kebebasan dan kemajuan (Trump & Shiflett, 2000). Berdasarkan pernyataan Trump dalam buku tersebut, dapat dilihat bahwa menjaga dan mendukung Israel di Timur Tengah sudah menjadi dasar ambisi politik Trump. Hal ini juga dilihat dengan pandangannya akan Israel dimana dengan jelas ia menyatakan bahwa AS

harus mendukung Israel, satu-satunya sekutu mereka di Timur Tengah karena Israel tidak hanya sebagai yang negara strategis perihal pasokan minyak, tetapi juga karena Trump melihat Israel sebagai satu-satunya negara demokrasi di Timur Tengah.

Berdasarkan faktor landasan impian Trump, peneliti menyimpulkan bahwa faktor landasan impian Trump memberikan pengaruh terhadap perilaku Trump di Timur Tengah. Keputusan Trump di Timur Tengah selaras dengan ambisi politiknya di kawasan tersebut dengan menjaga dan mendukung Israel. Melalui prinsip yang Trump peroleh melalui Fred Trump yang menjadi teladan baginya dengan tangguh menghadapi kompleksitas masalah dan memiliki sikap tanggung jawab dengan menyelesaikan masalah dengan benar menjadi faktor penting yang membentuk perilaku Trump di Timur Tengah. Dasar ambisi politik Trump terhadap Israel dapat diwujudkan dengan dikeluarkan kebijakan memindahkan kedutaan besar AS di Tel Aviv ke Yerusalem dan mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Kebijakan tersebut menjadi titik awal *Abraham Accords* dan kebijakan tersebut merupakan implementasi dari "*Jerusalem Embassy Act*" yang merupakan hasil Kongres yang diselenggarakan pada 23 Oktober 1995 perihal memulai dan melakukan pendanaan relokasi Kedutaan Besar AS di Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem, serta menahan 50% anggaran yang dialokasikan ke Departemen Luar Negeri guna "akuisisi dan pemeliharaan bangunan di luar negeri" (Mazrieva, 2017). Selama lebih dari 20 tahun hasil keputusan kongres tersebut ditunda untuk diimplementasikan oleh para pemimpin AS sebelumnya karena kondisi Yerusalem sebagai pusat konflik antara Israel dengan Palestina.

Masalah yang Penting secara Psikologis

Trump melihat isu di Timur Tengah menjadi salah satu isu yang penting dengan berbagai upaya untuk hadir dalam membantu penyelesaian konflik yang ada disana. Peneliti menyimpulkan bahwa Trump menetapkan *Abraham Accords* sebagai kebijakan yang dibuat berdasarkan pengaruh

psikologis. Adapun beberapa alasan yang menjadi kebijakan tersebut berdasarkan pengaruh psikologis, yaitu alasan pertama, Trump berpihak kepada Israel dengan kebijakannya memindahkan kantor Kedutaan Besar AS dari Tel Aviv ke Yerusalem dan menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Meskipun dalam *Abraham Accords* tertera bahwa perlu menangani masalah Palestina dan perjanjian tersebut tidak untuk mengabaikan Palestina, akan tetapi eksistensi *Abraham Accords* melanggar ketentuan yang lama eksis di dunia Arab yang dijelaskan dalam *Arab Peace of Initiative of 2002* bahwa “Normalisasi akan diberikan kepada Israel sebagai imbalan atas kompromi politik yang berarti ditujukan ke Palestina” (Murciano, 2020). Selain itu, Trump juga dikelilingi oleh orang-orang Yahudi, seperti mentor sekaligus pengacaranya Roy Cohn dan Jared Kushner, penasihat senior yang juga diutus Trump untuk memimpin perdamaian di Timur Tengah.

Alasan berikutnya terkait dengan *Abraham Accords* merupakan kebijakan yang ditetapkan karena pengaruh psikologis adalah kepentingan pribadi Trump terkait pemilu AS tahun 2020. Trump menyadari bahwa ia dalam kesulitan untuk berkampanye akibat buruknya kinerja dalam menangani kasus covid-19 dan runtuhnya perekonomian AS (Lazin, 2023). Dengan perilaku Trump yang selalu berubah sehingga respons pada tingkat domestik terhambat karena keterlambatan di tingkat Federal, angka kematian masyarakat AS akibat virus covid-19 sangat tinggi hingga mencapai 100.000 jiwa dan terus bertambah pada saat itu. Melalui data yang diperoleh peneliti ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi AS dibawah pemerintahan Trump memiliki pertumbuhan rata-rata 2,5% setiap tahunnya pada masa tiga tahun Trump menjabat sebelum mengalami fluktuasi akibat pandemi covid-19. Bahkan angka pertumbuhan ekonomi AS pada masa pemerintahan Trump tidak berbeda jauh pertumbuhan ekonomi pada masa pemerintahan Bush dan Obama sebelum pandemi covid-19 meruntuhkannya. Pertumbuhan ekonomi AS pada masa pemerintahan Bush sebesar 2.1% setiap tahunnya dan pada masa pemerintahan Obama sebesar 2.3% setiap tahunnya. Dengan data tersebut,

peneliti menyimpulkan bahwa Trump mengalihkan fokusnya pada Timur Tengah untuk dapat membantunya dalam kampanye pemilu AS 2020. Oleh karena itu, pencapaian di Timur Tengah dengan berpihak dan menguntungkan Israel dan beberapa negara-negara Arab Sunni akan membantu Trump berkampanye dalam menghadapi pemilu AS tahun 2020.

Peneliti juga mengkaji perihal masalah psikologis Trump melalui kepribadian narsisme yang dimilikinya. Narsisme merupakan kepribadian yang memandang diri superior atau lebih hebat dari orang lain (McAdams, 2016). Hal ini dapat dilihat dari pidato Trump pada pemakaman ayahnya pada tahun 1999 dimana Trump berpidato tentang hari itu menjadi hari yang terberat dalam hidupnya sendiri dan berbicara bahwa pencapaian terbesar Fred Trump adalah membesarkan seorang putra yang hebat dan terkenal yang dimaksud adalah dirinya sendiri (McAdams, 2016). Selain itu, kepribadian narsistik Trump juga dapat dilihat dimana ia selalu menempelkan namanya untuk setiap hal yang dilakukannya mulai dari hotel hingga kasino, seperti *Trump Tower*, *Trump Plaza*, *Trump Park Avenue*, *Trump National Golf Club*, dan lain-lain. Berdasarkan ahli teori psikoanalisis, Heinz Kohut menjelaskan narsisme berasal dari kegagalan orang tua dalam merefleksikan kasih sayang kepada anak pada awal kehidupan sehingga anak tersebut butuh penegasan dari orang lain (McAdams, 2016). Oleh karena itu, korelasi masalah psikologis Trump dengan *Abraham Accords* adalah dengan kepribadian yang Trump miliki, seperti karakternya narsistik, ambisi sosial, dan sikapnya didorong dari kemarahan memberikan pengaruh terhadap perilaku politiknya dalam menginisiasikan *Abraham Accords*. Kepribadian Trump yang didorong oleh kemarahan, ambisi sosial, dan narsistik mendorong keinginan Trump untuk meningkatkan citranya sebagai Presiden AS dengan memberikan kontribusi pada upaya perdamaian di Timur Tengah dengan skala yang lebih luas, serta ingin menjaga stabilitas dan pengaruh AS di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan *Abraham Accords* yang diinisiasikan oleh Trump di Timur Tengah dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik seorang pemimpin, yaitu pengalaman awal karier, transisi kunci kehidupan, peran mentor, landasan impian, dan masalah yang penting secara psikologis. Kelima faktor idiosinkratik Trump mengarahkan melalui pengaruh dan karakteristiknya masing-masing sehingga Trump menginisiasikan *Abraham Accords*. Faktor pengalaman awal karier membantu Trump memperoleh nilai kepemimpinan dan kemampuan adaptasinya, Trump meyakini bahwa sudah saatnya untuk mengupayakan Timur Tengah menjadi kawasan yang penuh toleransi dan dapat hidup dengan damai. Selanjutnya, faktor transisi kunci kehidupan membentuk karakter Trump mendominasi orang lain yang disebabkan oleh faktor daya saing sehingga mampu menerobos ketentuan dari *Arab Peace of Initiative of 2002* dalam merealisasikan *Abraham Accords*. Berikutnya, faktor peran mentor mengajarkan Trump tentang eksploitasi kekuasaan sehingga Trump menerapkan “*Maximum Pressure*” terhadap Iran melalui *Abraham Accords*.

Faktor landasan impian dengan menjadikan Fred Trump sebagai orang yang berpengaruh membuat Trump mampu menghadapi permasalahan di Timur Tengah yang rumit dalam merealisasikan *Abraham Accords*. Selanjutnya, faktor masalah yang penting secara psikologis memberikan kontribusi terhadap Trump dalam *Abraham Accords* melalui kepentingan Pemilu AS 2020 dan kepribadian narsistik yang dimilikinya. Faktor tersebut mendorong Trump memiliki kepentingan pribadi melalui *Abraham Accords* sebagai upaya meningkatkan citranya sebagai Presiden AS yang berkontribusi pada upaya perdamaian di Timur Tengah dengan skala yang lebih luas dibandingkan para pendahulunya. Realisasi *Abraham Accords* diwujudkan melalui persetujuan pihak-pihak terkait, seperti Israel, UEA, Bahrain, pemimpin-pemimpin negara Arab Sunni, dan AS. Selain itu, perjanjian ini juga dapat terwujud melalui veto Trump terhadap tindakan

aneksasi yang dilakukan Netanyahu. Oleh karena itu, pada akhirnya *Abraham Accords* dapat terwujud dengan menggunakan nama Abraham sebagai representasi dari ketiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai tanda akan terwujudnya toleransi dan perdamaian di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar, S. (2019, March 29). *Media Indonesia* . Diambil kembali dari <https://mediaindonesia.com/opini/226149/kebijakan-kontroversial-as-di-timur-tengah>
- Andupura, M. (2023, December 7). *Medium*. Diambil kembali dari Diplomacy Studies UPNVY: <https://diplomacystudies-upnvy.medium.com/what-do-we-know-about-abraham-accords-5644df594635>
- Anshary, M. A. (2021, July 8). Peran Amerika Serikat Terhadap Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel Dengan Negara-Negara Timur Tengah . Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Assri, B. C. (2021). Konflik Minoritas di Timur Tengah: Studi Kasus Kengah: Studi Kasus Konflik Etnis Konflik Etnis Kurdi. *Journal Middle East and Islamin Studies, Vol. 8, No. 1*.
- Aufar, S., Al-Kindy, B. M., & Syafitri, R. (2018). Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Konflik Israel-Palestina di Bawah Kepemimpinan Partai Demokrat.
- Bas, W. (2004). *Dukung Setiap Teman: Timur Tengah Kennedy dan Pembentukan Aliansi AS-Israel*. New York : Oxford University Press.
- Bayrak, P. (2021). Abraham Accords: Palestine issue should be addressed for peaceful Middle East. *Cappadocia Journal of Area Studies* .

- Beauchamp, Z. (2018, May 8). *Vox.com*. Diambil kembali dari Vox.com:
<https://www.vox.com/world/2018/5/8/17328520/iran-nuclear-deal-trump-withdraw>
- Bermant, A. (2023, January 11). *INSTITUTE OF INTERNATIONAL RELATIONS PRAGUE*. Diambil kembali dari INSTITUTE OF INTERNATIONAL RELATIONS PRAGUE:
<https://www.iir.cz/en/the-abraham-accords-a-gamechanger-for-the-region-and-europe-s-role-in-it-1>
- Blair, G. (2000). *The Trumps: Three Generations That Built an Empire* .
New York: Simon & Schuster.
- Bonasir, R. (2020, September 17). Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54177712>
- Bryman, A. (2008a). The end of the paradigm wars? Dalam P. B. Alasuutari, *The Sage Handbook of Social Research Methods*.
London: Sage.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Butt, S. A. (2022). Abraham Accords: Strategic Realignment . *Vol. 10 No. 1 (2022): A Journal of Strategic Studies*.
- Cueto, J. C. (2024, February 4). *BBC News Indonesia*. Diambil kembali dari BBC News Indonesia:
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c131n1nlez5o>
- D'Antonio, M. (2016, November 16). *CNN*. Diambil kembali dari CNN:
<https://edition.cnn.com/2016/11/13/opinions/trump-presidential-role-models-dantonio/index.html>
- Duignan, B. (2024, March 18). *Britannica*. Diambil kembali dari
<https://www.britannica.com/biography/Donald-Trump/Supreme-Court>

Federal Reserve Bank of St. Louis. (2024, May 30). Diambil kembali dari FRED Economic Data:

<https://fred.stlouisfed.org/series/A191RL1Q225SBEA#>

Freedlander, D. (2018, 10 11). *New York Magazine*. Diambil kembali dari <https://nymag.com/intelligencer/2018/10/trumps-almost-run-for-president-in-2000-an-oral-history.html>

Friedman, T. (2020, August 13). *The New York Times*. Diambil kembali dari The New York Times:

<https://www.nytimes.com/2020/08/13/opinion/israel-uae.html>

Gil-Har, Y. (2000). Palestina dan Transyordania muncul sebagai negara; Ini adalah konsekuensi dari komitmen Perang Inggris kepada sekutunya selama Perang Dunia Pertama. *Studi Timur Tengah, Vol. 36, No. 1* , 68-81.

Gilin, J. (2017, August 24). *PolitiFact*. Diambil kembali dari

<https://www.politifact.com/factchecks/2015/aug/24/jeb-bush/bush-says-trump-was-democrat-longer-republican-las/>

Hermann, M. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal . *International Studies Quarterly, vol. 24, no. 1* , 7-46.

Heywood, A. (2011). *Global Politics*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.

Hidayat, F. (2018, December 27). *detiknews*. Diambil kembali dari

detiknews: <https://news.detik.com/internasional/d-4360188/donald-trump-kunjungi-militer-as-di-irak>

Hudson, M. V. (2005). Foreign Policy Analysis : Actor Specific Theory and the Ground of International Relations. *Foreign Policy Analysis, 1-30*.

James, C. (2024, May 17). *BBC*. Diambil kembali dari BBC:

<https://www.bbc.com/culture/article/20240517-roy-cohn-the-mysterious-us-lawyer-who-helped-donald-trump-rise-to-power>

- Jatmika, D. S. (2014). *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa Publishing House.
- Jatmiko, S. (2004, May 02). *Politik Timur Tengah*. Yogyakarta: UMY.
Diambil kembali dari Kompas:
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/02/122147479/ko-nflik-timur-tengah-perang-irak-dan-iran>
- Jeffrey, J. F. (2021, March 22). *TPQ*. Diambil kembali dari
<http://turkishpolicy.com/article/1040/the-trump-foreign-policy-legacy-in-the-middle-east>
- Johnston, D. C. (2016). *The Making of Donald Trump*. New York: Melville House Publishing.
- Jr, R. O., & Boburg, S. (2016, June 17). *The Washington Post*. Diambil kembali dari The Washington Post:
https://www.washingtonpost.com/investigations/former-mccarthy-aide-showed-trump-how-to-exploit-power-and-draw-attention/2016/06/16/e9f44f20-2bf3-11e6-9b37-42985f6a265c_story.html
- Khaerunnisa, T. F., Anam, S., & Wahyuddin, Y. .. (2023). Dampak Abraham Accords Terhadap Dinamika Keamanan Regional Timur Tengah.
- Kilgore, E. (2016, April 12). *Intelligencer*. Diambil kembali dari Intelligencer: <https://nymag.com/intelligencer/2016/04/trumps-role-model-is-an-ayn-rand-character.html>
- Kriaa, B. (2021). *Trump's Legacy in the Middle East: Strategic Shift and the Geopolitics of American Foreign Policy in the Region*.
- Landau, N. (2020, September 16). *Haaretz*. Diambil kembali dari Haaretz:
<https://www.haaretz.com/middle-east-news/2020-09-16/ty-article/.premium/full-text-the-israel-uae-bahrain-abraham-accords-declaration/0000017f-f53b-d5bd-a17f-f73b242e0000>

- Lantang, A. C., & Purnama, C. (2023). Sumber Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dibalik Penandatanganan Abraham Accords. *AEGIS*, 32-46.
- Lazin, F. A. (2023, May 15). *Wiley Online Library*. Diambil kembali dari Wiley Online Library:
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/polp.12533>
- Marcus, J. (2018, November 3). *BBC*. Diambil kembali dari BBC:
<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-46075179>
- Mazrieva, E. (2017, 12 07). *VOA*. Diambil kembali dari VOA:
<https://www.voaindonesia.com/a/trump-akui-yerusalem-sebagai-ibukota-israel/4152314.html>
- McAdams, D. P. (2016, June). *The Mind of Donald Trump*. Diambil kembali dari The Atlantic:
<https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2016/06/the-mind-of-donald-trump/480771/>
- McKenna, A. (2011, July 29). *Gov.il - Ministry of Foreign Affairs - UN General Assembly Resolution 181*. Diambil kembali dari
<https://www.gov.il/en/Departments/General/un-general-assembly-resolution-181>
- McNamara, R. (2018, January 4). *Thoughtco*. Diambil kembali dari Thoughtco.: <https://www.thoughtco.com/roy-cohn-biography-4151275>
- Murciano, G. (2020, October 8). *SWP-Berlin*. Diambil kembali dari SWP-Berlin: <https://www.swp-berlin.org/en/publication/the-abraham-accords-an-invitation-to-rethink-the-arab-israeli-conflict/>
- O'Brien, T. L. (2022, April 12). *Bloomberg*. Diambil kembali dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2022-04-11/how-did-jared-kushner-get-2-billion-from-the-saudis>

- Onion, A., Sullivan, M., Mullen, M., & Zapata, C. (2023, April 4). Diambil kembali dari HISTORY: <https://www.history.com/topics/us-presidents/donald-trump>
- Oreskes, M. (1987, September 2). *The New York Times*. Diambil kembali dari <https://www.nytimes.com/1987/09/02/nyregion/trump-gives-a-vague-hint-of-candidacy.html>
- Pew Research Center*. (2021, January 29). Diambil kembali dari <https://www.pewresearch.org/2021/01/29/how-america-changed-during-donald-trumps-presidency/>
- Post, J. M. (2003). Assessing Leaders at a Distance: The Political Personality Profile. Dalam J. M. Post, *The Psychological Assessment of Political Leaders* (hal. 69-104). Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Post, J. M. (2006). *The Psychological Assessment of Political Leaders*. USA: The University of Michigan Press.
- Samuels, A. B. (2020, September 24). *CBN Israel*. Diambil kembali dari CBN Israel: <https://cbnIsrael.org/2020/09/24/palestinian-leadership-responds-to-the-abraham-accord/>
- Sandelowski, M. (2004). 'Qualitative Research. Dalam M. B. Lewis-Beck, *The Sage Encyclopedia of Social Science Research*. Thousand Oaks CA, Sage.
- Saragih, H. M. (2020). Posisi Republik Islam Dalam Program Nuklir Dalam Perspektif Amerika Serikat. *Journal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 5, No. 1*, 1-20.
- Sherman, A. (2023, December 5). *PolitiFact*. Diambil kembali dari PolitiFact: <https://www.politifact.com/factchecks/2023/dec/05/donald-trump/trump-claims-he-made-peace-in-the-middle-east-with/>

- Sihbudi, M. R. (2007). *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-Negara Muslim*. Jakarta: Mizan Publika.
- Surwadono, S. A. (2011). *Resolusi Konflik di Dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilo, M. A. (2023). Kebijakan Amerika Serikat Dalam Mendukung Normalisasi Hubungan Antara Israel-UEA Melalui Abraham Accords Pada Tahun 2020.
- Trump, D. J., & McIver, M. (2008). *Trump Never Give Up: How I Turned My Biggest Challenges Into Success*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Trump, D. J., & Schwartz, T. (2005). Growing Up. Dalam T. S. Donald J. Trump, *Trump: The Art of The Deal* (hal. 65-80). New York: The Random House Publishing Group.
- Trump, D. J., & Shiflett, D. (2000). *Trump: The America We Deserve*. Los Angeles: Renaissance Books.
- Trump, D., & Schwartz, T. (2005). Think Big. Dalam T. S. Donald Trump, *Trump: The Art of The Deal* (hal. 46-48). New York: The Random House Publishing Group.
- Trump, M. L. (2020). *Too Much And Never Enough: How My Family Created The World's Most Dangerous Man*. London, New York, Sydney, Toronto, New Delhi: Simon & Schuster.
- U.S. Department of State. (2020). Diambil kembali dari <https://www.state.gov/the-abraham-accords/>
- Wayne, S. (2011). Presidential Character and Judgment: Obama's Afghanistan and Health. *Presidential Studies Quarterly*, 291–306.
- Wirawan, M. K. (2020, April 6). (Biografi Tokoh Dunia) Donald Trump, dari Pebisnis sampai jadi Presiden Amerika Serikat.

Wirawan, M. K. (2020, April 6). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas.com:

<https://www.kompas.com/global/read/2020/04/06/212459870/biografi-tokoh-dunia-donald-trump-dari-pebisnis-sampai-jadi-presiden?page=all>

Zeidan, A. (2024, March 11). *Britannica*. Diambil kembali dari Britannica:

<https://www.britannica.com/topic/Abraham-Accords>